

**ASPEK MORAL DALAM KUMPULAN PUISI ASMARADANA KARYA  
GOENAWAN MOHAMAD: TINJAUAN SEMIOTIK DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Guna mencapai derajat S-1**

**Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



**DENNI RIANA**

**A 310090102**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Psw. 213 Fax : 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum (Pembimbing I)

NIP/NIK : NIP 195708301986031001

NAMA : Drs. H. Advana Sunanda (Pembimbing II)

NIP/NIK : NIK 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Denni Riana

NIM : A 310090102

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sasta Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **ASPEK MORAL DALAM KUMPULAN PUISI  
ASMARADANA KARYA GOENAWAN MOHAMAD:  
TINJAUAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Maret 2013

Pembimbing I

Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP 195708301986031001

Pembimbing II

Drs. H. Advana Sunanda

NIK 408

## **ABSTRAK**

### **ASPEK MORAL DALAM KUMPULAN PUISI ASMARADANA KARYA GOENAWAN MOHAMAD: TINJAUAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Riana, Denni, A310090102, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, 15 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, (2) Menganalisis aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik, (3) Implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek moral dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA dalam kumpulan puisi *Asmaradana*. Sumber data yang diperoleh dari aspek moral pada kumpulan puisi *Asmaradana* berjumlah 8 puisi yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 1992, 143 halaman. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotik yakni, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan analisis struktural unsur-unsur pada kumpulan puisi *Asmaradana* saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk totalitas makna. Berdasarkan analisis semiotik aspek moral yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu moral religi, moral kemanusiaan, moral sosial, dan moral kesabaran. Implementasi yang digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan analisis struktural, yaitu terdapat pada standar kompetensi mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, kompetensi dasar, dan kompetensi dasar 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dilanjutkan 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Kata kunci: *aspek moral, kumpulan puisi Asmaradana, kajian semiotik, bahan ajar sastra di SMA*

## A. PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro, 2010:2). Karya sastra merupakan ekspresi gagasan dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun gerak, setelah mempelajari apa yang ada dalam kehidupan disekitarnya. Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf, 2010:2). Menurut Agni (2009:7-8) puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιό) = I create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis puisi pada buku kumpulan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad karena pada puisi ini memaksa pembaca untuk menyimaknya dengan ketelitian istimewa sebab dalam kata penutup sering ditemukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan (Teeuw dalam Mohamad, 1992:116-117).

Goenawan Mohamad termasuk generasi yang mulai menciptakan puisi pada awal tahun enampuluan, beberapa tahun sesudah Subagio Sastrowardoyo, Rendra, dan Ajip Rosidi muncul di panggung puisi Indonesia, dipertengahan tahun limapuluh. Goenawan hampir bertepatan timbul puisi awalnya dengan Sapardi Djoko Damono, dan memang dari segi kuatnya pasemon dan efektifnya permajasan kedua penyair ini cukup mirip satu sama lain, walaupun ada pula perbedaannya (Teeuw dalam Mohamad, 1992:134).

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut (1) bagaimana unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, (2) bagaimana wujud aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik, (3) bagaimana implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang akan dicapai (1) mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, (2) menganalisis aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik, (3) implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12).

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi. Baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa karena setiap baris puisi menunjukkan adanya enjambemen, yakni kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian dari kesatuan makna baris berikutnya. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi,, dan tipografi puisi (Waluyo, 1995:27-29).

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang –dengan suatu tahap abstraksi tertentu –menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama yang lain,

sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1).

Pierce (dalam Zoest, 1993:23-25) membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum (objek): 1) tanda ikonis ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial di miliknya, 2) sebuah indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum, 3) simbol (lambang) adalah tanda yang berhubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.

Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991:47) moralitas (*moralitat / sittlichkeit*) adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita, sedangkan menurut Franz dan Suseno (1993:19) moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur baik buruk seseorang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang kumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus terpancang (*embedded rescarch and case study*). Studi kasus terpancang merupakan

penelitian yang sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (Sutopo, 2002:112).

Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Terdapat delapan puluh lima puisi dalam kumpulan puisi *Asmaradana* tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sutopo (2002:36) teknik purposive sampling dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Puisi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah delapan puisi dari delapan puluh lima dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data (Al-Ma'ruf, 2010:87). Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:86).

Dalam rangka pengungkapan makna dalam kumpulan puisi sebagai sarana sastra, teknik analisis data yang dilakukan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat ke dua) (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:91).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Struktural Kumpulan Puisi *Asmaradana* Karya Goenawan

#### Mohammad

Pradopo (2009:125) menyatakan bahwa pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperlihatkan karya sebagai sistem tanda. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi (Waluyo, 1995:28). Tanpa adanya unsur-unsur tersebut sebuah karya sastra tidak akan bisa dikatakan sebagai karya sastra.

#### a. Analisis Struktur Fisik Puisi “Meditasi”

- 1) Penggunaan kata (diksi) dalam puisi ini unik, sehingga untuk memahaminya dari penyair perlu membaca berulang kali, dapat dilihat pada ungkapan ‘*di mana terbunuh nama-Mu*’, kata ‘*terbunuh*’ berarti terdapat atau ada.
- 2) Imaji yang digunakan dalam puisi ini adalah imaji pendengaran (*auditory imagery*) dan imaji penglihatan (*visual imagery*). Imaji pendengaran terlihat pada larik ‘*dalam gaung waktu bersahutan*’. Kata ‘*gaung*’ menerangkan imaji pendengaran. Imaji penglihatan tampak pada larik ‘*ada sesuatu yang terpandang bening*’. Kata ‘*terpandang*’ menerangkan imaji penglihatan.
- 3) Untuk memperkonkret gambaran tentang negara merdeka yang belum bisa mensejahterakan rakyatnya, penyair menggunakan kata ‘*Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan/seperti ini*’.
- 4) Bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi ini yaitu Perbandingan (*simile*), perbandingan epos, dan personifikasi. Perbandingan (*simile*) tampak pada larik “*bias bicara, Tuhan, dalam selaksa warna-warni*”. Kata ‘*selaksa*’ merupakan kata pembandingan.



Perumpamaan epos, terlihat pada ungkapan berikut.

*Tapi terbaca juga sepi ini kembali,  
menggetar, pada senyum penghabisan  
dan terjatuh dalam sajak,  
sajak yang melambatkan tangan, terbuka  
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:  
ada sesuatu yang terpandang bening  
dalam diriku, antara dinding,  
di mana terbubuh nama-Mu,  
yang menjanjikan damai itu.*

(“Meditasi”, hlm. 8)

Bahasa kiasan personifikasi tampak pada bait berikut.

*sajak yang melambatkan tangan, terbuka  
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:  
ada sesuatu yang terpandang bening  
dalam diriku, antara dinding,*

(“Meditasi”, hlm. 8)

- 5) Tipografi yang digunakan pada puisi ini yaitu menunjukkan tipografi Armijn Pane, karena larik yang menjorok ke tengah halaman memberikan jawaban pada larik sebelumnya (Pradopo, 2009:98). Hal itu terlihat pada ungkapan berikut.

*Apa lagikah yang mesti diucapkan  
dalam gaung waktu bersahutan?  
Di empat penjuru  
malaikat pun berlagu, lewat kabut  
dan terasa  
hari berbisik*

*Ada sekali peristiwa  
di relung-relung sunyi Hira  
terdengar seru:  
'Bacalah dengan nama Tuhanmu'*

(“Meditasi”, hlm. 8)

#### b. Analisis Struktur Batin

- 1) Tema puisi di atas adalah kemerdekaan. Penyair menggambarkan tentang keadaan negara yang sudah merdeka tetapi rakyatnya masih menderita, seperti terlihat pada ungkapan berikut.

*Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan  
seperti ini  
yang terhuni  
suara-suara bersendiri.*

(“Meditasi”, hlm. 9)

- 2) Nada dan suasana yang tercipta pada puisi ini adalah kesedihan. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan berikut.

*Berikan pula kami antara diam ini  
percakapan tiada sedih. Hanyalah malam  
yang mungkin tebal bila larut. Hanyalah lengang  
yang terentang di ruang kusut. Tapi kami yang diam  
bias bicara, Tuhan, dalam selaksa warna-warni  
Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan  
seperti ini  
yang terhuni  
suara-suara bersendiri.*

(“Meditasi”, hlm. 9)

- 3) *Feeling* penyair dalam puisi ini adalah rasa sedih. Penyair menunjukkan rasa sedih dan prihatin terhadap suatu negara yang sudah merdeka, tapi kehidupan rakyat di negara itu sangat memprihatinkan. Masih banyak terjadi kemiskinan dan kelaparan, dapat dilihat pada ungkapan berikut.

*Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan  
seperti ini  
yang terhuni  
suara-suara bersendiri.  
Tak ada perlunya sorga yang jauh  
yang pasi dingin menyentuh:  
tanah yang dijanjikan  
dan telah ditinggalkan*

(“Meditasi”, hlm. 9)

- 4) Amanat yang terkandung dalam puisi ini yaitu sebagai pemimpin yang telah dipilih rakyat seharusnya bisa mensejahterakan kehidupan rakyatnya. Rakyat kecil merasakan penderitaan karena tidak bisa merasakan haknya sebagai warga negara. Sebaiknya seorang pemimpin member keadilan dan kesejahteraan pada rakyatnya, sehingga mereka benar-benar merasakan sorga di negaranya sendiri.

## **2. Aspek Moral Dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana* Karya Goenawan Mohamad: Tinjauan Semiotik**

Aspek moral merupakan masalah baik dan buruk, atas sikap dan tingkah laku seseorang. Menurut Nurgiyantoro (2010:265) kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resepsi atau petunjuk bertingkah laku. Untuk dapat mengetahui aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad peneliti menggunakan kajian semiotik.

Melalui kajian semiotik aspek moral yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Asmaradana* meliputi moral religi, moral kemanusiaan, moral sosial, dan moral kesabaran. Berikut penjelasan mengenai aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad tinjauan semiotik.

### **a. Aspek Moral**

#### **1) Moral Religius**

Religiositas (kata sifat: *religius*) tidak identik sama dengan agama. Seumumnya diandaikan, dan memang itu yang wajar dan seharusnya, orang yang beragama itu adalah orang yang religius juga. Religi lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, getaran nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, *du coeur* dalam arti pascal yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia (Mangunwijaya, 1986:2-4).

Judul puisi yang mengandung moral religi dalam kumpulan puisi *Asmaradana* yaitu “Meditasi”, “Kabut”, “Pertemuan”, “Dingin Tak Tercatat”, “Perempuan yang Dirajam Menjelang Malam”. Secara semiotik isi puisi yang menandakan moral religi yaitu sebagai berikut.

*dalam diriku, antara dinding,  
di mana terbubuh nama-Mu,  
yang menjanjikan damai itu.*

(“Meditasi”, hlm. 8)

Kutipan pada bait puisi di atas penanda manusia dalam keadaan apa pun dan dimana pun ia berada, Tuhan akan selalu berada di sampingnya. Hal itu diibaratkan ‘*dalam diriku, antara dinding*’, kata //*antara dinding*// petanda di mana pun manusia berada Tuhan selalu berada disampingnya. ‘*di mana terbunuh nama-Mu*’, kata //*terbunuh nama-Mu*// petanda terdapat atau ada nama Tuhan.

## 2) Moral Kemanusiaan

Menurut Jumali (2008:1) pandangan tentang hakekat manusia adalah bagian dari filsafat antropologi manusia yang merupakan karya Tuhan Yang Maha Esa yang paling istimewa. Hal ini dapat dilihat dari hakekatnya yang monopluralis serta tanggungjawabnya. Puisi yang merupakan moral kemanusiaan adalah “Kwatin Tentang Sebuah Poci”. Secara semiotik isi puisi yang menandakan moral kemanusiaan yaitu sebagai berikut.

*Sesuatu yang kelak retak  
dan kita membikannya abadi*

(“Kwatin Tentang Sebuah Poci”, hlm. 51)

Kutipan pada bait puisi di atas, penanda bahwa manusia suatu saat tubuhnya bisa rusak dan suatu saat akan musnah. Melalui tubuh manusia yang tak abadi ini manusia membuat sesuatu yang abadi seperti bagaimana manusia memberi arti kepada segala, kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu diibaratkan // *Sesuatu yang kelak retak* // petanda tubuh manusia suatu saat bisa rusak dan musnah, kemudian // *dan kita membikannya abadi* // petanda manusia membuat sesuatu yang abadi.

## 3) Moral Sosial

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum, segi kehidupan agama, dan segi kehidupan politik, dan sebagainya (I.A, Suparman, 1983:1). Judul puisi yang

mengandung moral sosial adalah “Tentang Sinterklas”. Secara semiotik yang menandakan moral sosial yaitu sebagai berikut.

*Sinterklas terbunuh oleh peluru*  
*“Piet Hitam telah menembakku”*  
(“Tentang Sinterklas”, hlm. 53)

Kutipan pada bait puisi di atas, penanda sebagai manusia yang hidup di dunia harus saling menghormati dan menghargai, entah itu orang dari negara berbeda, agama berbeda, ataupun warna kulit yang berbeda. Hal itu diibaratkan ‘*Sinterklas terbunuh oleh peluru*’, kata // Sinterklas // petanda sebagai penjajah (kulit putih), sedangkan ‘*Piet Hitam telah menembakku*’, kata // Piet Hitam // petanda sebagai orang kulit hitam (korban penjajahan kulit putih).

#### 4) Moral Kesabaran

Sabar ialah menahan jiwa dari cemas, lisan dari keluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya. Orang yang sabar ialah orang yang menggabungkan dirinya dan menghimpunnya dari keluh kesah dan cemas. Hakikat sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat. Sabar ialah salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas (Al-Jauziyah, 1999:19-21). Judul puisi yang mengandung moral kesabaran adalah “Tahun pun Turun Membuka Sayapnya”. Secara semiotik isi puisi yang menandakan moral kesabaran yaitu sebagai berikut.

*“Adakah sorga akan kemari?”*  
*Lampu-lampu padam dan malam buta*  
*Tapi manusia setia*

(“Tahun pun Turun Membuka Sayapnya”, hlm. 22)

Kutipan pada bait puisi di atas, penanda bahwa seorang warga negara yang menginginkan kemajuan dan merasakan sorga di negaranya walaupun itu sulit, namun ia tetap sabar dan setia. Hal itu diibaratkan // *Adakah sorga akan kemari?!* // petanda warga negara

yang menginginkan kemajuan dan merasakan sorga di negaranya, sedangkan // *Tapi manusia setia* // petanda warga tetap sabar dan setia pada negaranya.

### 3. Implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA

Proses pembelajaran harus diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat digunakan bagi siswa. Pada kumpulan puisi *Asmaradana* ini digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan analisis struktural. Hal itu disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar berikut ini.

Tabel 4.1  
Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar  
Kelas X Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung.	5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.  5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, diharapkan siswa mampu mencari unsur-unsur pembangun puisi dan mencari pesan moral yang ada dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah.

#### D. SIMPULAN

Pertama, berdasarkan analisis struktural penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad menunjukkan kesatuan, kebulatan, dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Hubungan unsur-unsur tersebut mendukung totalitas makna puisi secara utuh. Pada struktur fisik mempunyai keterkaitan antara diksi, imaji, kata konkret, bahasa kiasan, dan tipografi, sedangkan pada struktur batin mempunyai keterkaitan antara tema, nada dan suasana, *feeling*, dan amanat, sehingga semuanya menghasilkan keterpaduan pada unsur-unsur pembangun puisi tersebut.

Kedua, berdasarkan analisis semiotik aspek moral yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu moral religi, moral kemanusiaan, moral sosial, dan moral kesabaran. Moral yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Asmaradana* adalah moral religi, karena disetiap bait puisi karya Goenawan Mohamad banyak mengandung nilai ketuhanan dan amanat yang baik serta bermanfaat.

Ketiga, kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan analisis struktural. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, kompetensi dasar, dan kompetensi dasar 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dilanjutkan 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun Puisi Majas Peribahasa Kata mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Sabar Perisai Seorang Mukmin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- I.A., Suparman. 1983. *Statistik Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Jumali, M. dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjadi, S.P Lili. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.



Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.